

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra, sebagai karya budaya manusia, selalu berperan penting dalam menggambarkan realitas sosial, budaya, dan keadaan manusia di dalamnya. Setiap karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang atau sastrawan tidak hanya mencerminkan kemampuan imajinasi mereka, tetapi juga merupakan ekspresi dari pengalaman pribadi, latar belakang sosial, dan budaya yang melingkupi mereka. Oleh karena itu, sastra memiliki kaitan yang sangat erat dengan sosiologi, karena keduanya sama-sama berupaya memahami dan menggali makna dalam kehidupan sosial manusia. Karya sastra tidak bisa lepas dari konteks sosial budaya yang ada di sekelilingnya, dan melalui sosiologi sastra, kita dapat memahami bagaimana karya tersebut mempengaruhi dan dipengaruhi oleh struktur sosial, norma-norma yang berlaku, serta dinamika kehidupan masyarakat pada masa tertentu.

Sosiologi sastra adalah kajian yang menekankan hubungan dinamis antara karya sastra dan masyarakat, tidak hanya sebagai refleksi, tetapi juga sebagai agen aktif dalam pembentukan dan perubahan sosial. Sastra dipahami sebagai medium yang merekam nilai-nilai, pandangan

hidup, dan permasalahan sosial, serta mampu membangun kesadaran terhadap isu-isu kontemporer seperti feminisme, keberlanjutan, dan keadilan sosial. Pendekatan ini mencakup analisis terhadap pengarang, teks, dan pembaca sebagai bagian dari jaringan sosial yang lebih luas (Wibowo, 2019; Sujarwa, 2020:5). Sebagai contoh, karya sastra yang lahir di dalam suatu masyarakat sering kali mencerminkan kondisi sosial politik, nilai-nilai yang dominan, serta konflik-konflik yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Sastra bisa berfungsi sebagai cerminan atau bahkan sebagai kritik sosial yang mengungkapkan apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Hal inilah yang menjadi dasar mengapa karya sastra sering kali menjadi sumber penting dalam memahami kondisi sosial budaya yang berlaku pada masa tertentu.

Dalam kajian sosiologi sastra, unsur etika, sosial, dan budaya memiliki peran yang sangat penting karena karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi artistik, tetapi juga sebagai cerminan dari realitas sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat. Sastra, dalam hal ini, bukan hanya menyampaikan cerita atau narasi semata, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, termasuk norma-norma etika, pola interaksi sosial, dan tradisi budaya yang hidup dalam komunitas

tertentu. Oleh karena itu, analisis sosiologi sastra memungkinkan kita untuk mengidentifikasi bagaimana karya sastra berhubungan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat pada masa tertentu, serta bagaimana karya tersebut dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh dinamika masyarakat tersebut.

Unsur etika dalam karya sastra sangat penting karena berkaitan langsung dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita. Karya sastra sering kali menggambarkan perilaku karakter-karakternya dalam berbagai situasi, dan melalui tindakan atau keputusan yang diambil oleh tokoh dalam cerita, penulis dapat menyampaikan pesan etis tertentu. Misalnya, melalui konflik antara tokoh yang memiliki prinsip moral yang berbeda, atau melalui peristiwa yang menunjukkan akibat dari pelanggaran norma sosial, karya sastra mengajarkan pembaca tentang mana yang dianggap benar atau salah dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Dalam sosiologi sastra, kajian etika tidak hanya menyoroti tindakan individual dalam karya sastra, tetapi juga bagaimana tindakan tersebut berinteraksi dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Sastra selalu erat kaitannya dengan masyarakat karena setiap karya sastra tercipta dalam konteks sosial tertentu. Aspek sosial dalam karya sastra mencakup

berbagai hal, mulai dari struktur sosial yang ada dalam masyarakat, peran individu dalam masyarakat, hingga hubungan antara kelas sosial, gender, etnis, dan bahkan kekuasaan. Dalam karya sastra, penulis sering kali menggambarkan kondisi sosial yang memengaruhi perilaku dan pandangan hidup para tokohnya. Sebagai contoh, melalui kisah perjuangan kelas atau cerita tentang ketidaksetaraan gender, karya sastra dapat menggambarkan ketegangan sosial yang terjadi dalam masyarakat dan mengajak pembaca untuk merefleksikan kondisi sosial tersebut.

Sastra juga dapat mencerminkan hubungan antara individu dengan masyarakatnya, termasuk bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan bagaimana mereka dipengaruhi oleh norma dan struktur sosial yang ada. Dengan demikian, karya sastra dapat berfungsi sebagai media untuk memahami dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat pada waktu tertentu, serta sebagai sarana untuk melakukan kritik sosial terhadap ketimpangan yang ada. Selain aspek etika dan sosial, karya sastra juga sarat dengan nilai-nilai budaya yang mencerminkan identitas sebuah masyarakat. Setiap karya sastra tidak terlepas dari budaya tempat ia berasal, karena sastra sering kali mencerminkan kebiasaan, kepercayaan, adat istiadat, serta tradisi yang hidup dalam masyarakat

tersebut. Aspek budaya dalam karya sastra bisa terlihat dari cara penulis menggambarkan kehidupan sehari-hari, ritus atau upacara adat, bahasa, dan simbol-simbol budaya yang digunakan dalam cerita.

Karya sastra, terutama sastra lisan, sering kali berfungsi sebagai penjaga tradisi budaya masyarakat. Melalui cerita-cerita rakyat, legenda, atau mitos, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya diteruskan dari generasi ke generasi. Sebagai contoh, dalam masyarakat Suku Melayu, karya sastra yang berupa pantun, syair, atau cerita rakyat sering kali mengandung unsur-unsur budaya lokal yang menggambarkan norma sosial dan pola hidup masyarakat. Sastra, dalam hal ini, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya yang menghubungkan generasi muda dengan nilai-nilai tradisional yang dianggap penting.

Karya sastra Indonesia, baik yang berbentuk prosa, puisi, atau drama, tidak hanya merupakan cerminan dari realitas sosial dan budaya tertentu, tetapi juga turut membentuk dan mengembangkan kebudayaan Indonesia itu sendiri. Sastra Indonesia telah menjadi bagian integral dari kebudayaan bangsa, yang mengandung nilai-nilai yang melekat dalam identitas nasional. Karya sastra Indonesia mencerminkan kekayaan budaya bangsa, dengan beragam suku, bahasa, dan tradisi yang ada di dalamnya. Oleh

karena itu, sastra Indonesia memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan bangsa Indonesia, dan melalui karya-karya sastra, kita dapat memahami lebih dalam tentang siapa kita sebagai bangsa dan apa yang menjadi jati diri kita.

Sastra Indonesia juga memainkan peran penting dalam menciptakan dan menjaga kesatuan bangsa. Meskipun terdapat berbagai keragaman suku dan budaya di Indonesia, sastra memiliki kemampuan untuk menyatukan perbedaan-perbedaan tersebut dalam sebuah bahasa yang bisa dipahami oleh seluruh masyarakat. Dengan demikian, sastra tidak hanya menjadi alat untuk mengekspresikan identitas budaya masing-masing suku atau daerah, tetapi juga menjadi alat untuk membangun rasa kebangsaan dan persatuan di antara masyarakat yang beragam. Selain mencerminkan hubungan sosial dan budaya, karya sastra juga memuat refleksi tentang hubungan manusia dengan sesama, manusia dengan Tuhan, serta manusia dengan alam semesta. Dalam banyak karya sastra, kita dapat menemukan pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang makna hidup, pencarian spiritual, dan hubungan manusia dengan kekuatan yang lebih besar. Sastra memberikan ruang bagi penulis untuk mengekspresikan pandangannya tentang kehidupan dan eksistensi manusia, serta bagaimana manusia berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Dalam

konteks ini, karya sastra bisa dianggap sebagai medium untuk menggali lebih dalam tentang berbagai aspek kehidupan manusia, dari hubungan interpersonal hingga hubungan spiritual dan filosofis.

Dengan demikian, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai refleksi dari masyarakat, tetapi juga sebagai alat untuk menggali dan memahami berbagai dimensi kehidupan manusia, baik yang bersifat sosial, etis, budaya, maupun eksistensial. Melalui karya sastra, kita dapat mempelajari bagaimana masyarakat dan budaya membentuk individu, serta bagaimana individu, melalui interaksinya dengan masyarakat dan alam, membentuk dunia yang ada di sekitarnya.

Di dalam masyarakat Melayu Bengkulu, retorika kias sindir merupakan salah satu bentuk komunikasi lisan yang sangat penting. Retorika ini digunakan untuk menyampaikan kritik atau sindiran secara halus, tanpa menyakiti perasaan orang yang disindir. Dalam budaya Melayu, kesopanan dan kehormatan adalah dua hal yang sangat dihargai, dan retorika kias sindir berfungsi untuk menjaga keduanya. Kritik sosial atau pesan moral yang ingin disampaikan tetap dapat tersampaikan tanpa menimbulkan konflik terbuka atau perasaan tersinggung. Masyarakat Melayu sangat menjunjung tinggi norma-norma sosial dan budaya yang ada, dan retorika kias sindir

menjadi salah satu sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan tersebut. Dalam konteks ini, retorika kias sindir bukan hanya sebagai bentuk kritik, tetapi juga sebagai cara untuk menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat yang sangat memperhatikan tata krama dan kesopanan.

Namun, dalam era globalisasi ini, dimana masyarakat semakin terpengaruh oleh budaya luar dan perkembangan teknologi komunikasi, tradisi lisan seperti retorika kias sindir mulai terancam keberadaannya. Modernisasi dan perubahan sosial yang cepat telah mengubah cara berkomunikasi dalam masyarakat. Generasi muda, yang lebih terpapar oleh budaya global dan teknologi, lebih cenderung memilih cara berkomunikasi yang langsung dan terbuka. Hal ini berpotensi membuat tradisi seperti retorika kias sindir semakin dilupakan atau dipandang tidak relevan. Padahal, tradisi ini mengandung nilai-nilai yang sangat penting dalam mempertahankan hubungan sosial yang harmonis dan mengajarkan etika dalam berkomunikasi.

Dalam menghadapi permasalahan ini, penting untuk mendokumentasikan dan mengkaji kembali tradisi-tradisi lisan seperti retorika kias sindir agar tetap relevan dan dapat dipertahankan di tengah perubahan zaman. Salah satu cara untuk melestarikan tradisi ini adalah melalui

karya sastra, seperti yang dilakukan oleh Vebbi Andra dalam bukunya Retorika Kias Sindir dalam Masyarakat Suku Melayu Bengkulu. Buku ini merupakan usaha penting untuk mengabadikan dan menganalisis retorika kias sindir yang ada di masyarakat Melayu Bengkulu. Melalui buku ini, Andra tidak hanya mendokumentasikan keberadaan tradisi ini, tetapi juga mengungkapkan peran dan fungsinya dalam kehidupan sosial masyarakat. Karya ini juga berperan dalam menggali lebih dalam mengenai bagaimana retorika kias sindir berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial, pesan moral, serta menciptakan keharmonisan dalam interaksi sosial masyarakat Melayu.

Dalam kajian sosiologi sastra, buku ini menjadi objek penting untuk dianalisis, karena dapat memberikan wawasan lebih tentang bagaimana sebuah tradisi lisan yang berbasis pada komunikasi halus dan penuh makna ini dapat memberikan kontribusi terhadap stabilitas sosial dalam masyarakat. Selain itu, karya sastra seperti ini juga memperlihatkan bagaimana tradisi lisan dapat tetap eksis di tengah kemajuan teknologi dan globalisasi. Sosiologi sastra sebagai pendekatan memungkinkan kita untuk menggali bagaimana karya sastra seperti ini tidak hanya sebagai produk estetika, tetapi juga sebagai cerminan dari dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Sebagaimana

dikemukakan oleh Faruk (2018:7), sosiologi sastra berusaha untuk menggali makna yang terkandung dalam karya sastra, yang tidak hanya mencerminkan perasaan pengarang, tetapi juga mengandung gambaran kehidupan sosial dan kultural masyarakat pada masa tersebut.

Kajian sosiologi sastra pada buku Retorika Kias Sindir dalam Masyarakat Suku Melayu Bengkulu bertujuan untuk menganalisis bagaimana retorika kias sindir digunakan dalam komunikasi sosial masyarakat Melayu Bengkulu. Buku ini, sebagai karya sastra, memberikan gambaran yang lebih luas tentang dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Dalam konteks ini, retorika kias sindir dapat dilihat sebagai bentuk komunikasi yang sangat memperhatikan konteks sosial dan budaya. Melalui analisis sosiologi sastra, kita dapat memahami bagaimana retorika kias sindir mencerminkan nilai-nilai kultural yang ada dalam masyarakat Melayu, seperti kesopanan, rasa hormat, dan pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana tradisi lisan ini berfungsi dalam menyampaikan kritik sosial tanpa menimbulkan perpecahan atau ketegangan sosial. Dalam masyarakat yang sangat menjunjung tinggi norma kesopanan dan keharmonisan sosial seperti masyarakat Melayu Bengkulu,

retorika kias sindir berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara individu dan kelompok. Ini menunjukkan bahwa sastra dan komunikasi lisan dalam masyarakat Melayu Bengkulu bukan hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga berperan dalam memperkuat struktur sosial dan budaya yang ada.

Sosiologi sastra memberikan kita wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana karya sastra dan tradisi lisan berinteraksi dengan masyarakat. Dengan pendekatan ini, kita dapat melihat bagaimana retorika kias sindir dalam karya sastra seperti yang ditemukan dalam buku Retorika Kias Sindir dalam Masyarakat Suku Melayu Bengkulu dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang peran sastra dalam mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat. Retorika ini juga menjadi bentuk kritik sosial yang halus, yang mencerminkan bagaimana masyarakat Melayu Bengkulu menyikapi permasalahan sosial tanpa menimbulkan ketegangan yang berlebihan.

Lebih jauh lagi, kajian ini juga penting dalam upaya pelestarian tradisi lisan yang semakin terpinggirkan. Mengingat bahwa tradisi lisan seperti retorika kias sindir berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu, maka pelestarian tradisi ini sangat penting untuk menjaga keberlanjutannya. Karya sastra yang mengabadikan tradisi ini dapat membantu kita untuk

memahami dan menghargai nilai-nilai kultural yang ada dalam masyarakat. Di sisi lain, kajian sosiologi sastra juga membuka ruang untuk memahami bagaimana perubahan sosial dan globalisasi mempengaruhi pelestarian tradisi lisan dan bagaimana karya sastra dapat berperan dalam menjaga tradisi tersebut. Penelitian ini berlandaskan dari penelitian dari jurnal Judul penelitian "Analisis Sosiologi Sastra dalam Buku Retorika Kias Sindir dalam Masyarakat Suku Melayu Bengkulu Karya Vebbi Andra" dipilih karena relevansinya dengan kajian sosiologi sastra yang menempatkan sastra sebagai cerminan dinamika sosial dan budaya masyarakat. Retorika kias sindir, seperti pepatah dan perumpamaan, mencerminkan nilai etika, kritik sosial, serta pedoman pengajaran yang penting dalam budaya Melayu Bengkulu. Selain itu, penelitian ini memiliki potensi untuk diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra, memperkaya pemahaman siswa tentang budaya lokal, serta mendukung pelestarian tradisi lisan khas Bengkulu agar tetap relevan di era modern.

Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pemahaman kita tentang retorika kias sindir dalam masyarakat Melayu Bengkulu, tetapi juga tentang pentingnya melestarikan tradisi lisan yang berharga ini. Dengan mempertahankan tradisi seperti ini, kita tidak hanya melestarikan sebuah bentuk komunikasi yang penuh

dengan makna, tetapi juga memperkuat identitas budaya yang menjadi dasar kehidupan sosial masyarakat. Sastra, dalam konteks ini, memainkan peran penting sebagai alat untuk menjaga dan meneruskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aspek etika kias sindir dalam Buku Retorika Kias Sindir dalam Masyarakat Suku Melayu?
2. Bagaimanakah aspek sosial yang terdapat dalam Buku Retorika Kias Sindir dalam Masyarakat Suku Melayu?
3. Bagaimanakah aspek budaya yang terdapat dalam Buku Retorika Kias Sindir dalam Masyarakat Suku Melayu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat di simpulkan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan aspek etika kias sindir dalam Buku Retorika Kias Sindir dalam Masyarakat Suku Melayu.
2. Untuk mendeskripsikan aspek sosial yang terdapat dalam Buku Retorika Kias Sindir dalam Masyarakat Suku Melayu.

3. aspek budaya yang terdapat dalam Buku Retorika Kias Sindir dalam Masyarakat Suku Melayu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu sosiologi sastra, khususnya terkait analisis retorika kias sindir dalam budaya Melayu Bengkulu. Penelitian ini juga dapat memperkaya referensi akademik dalam kajian sastra lokal, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara karya sastra, realitas sosial, dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Melayu Bengkulu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan peluang bagi peneliti untuk mengaplikasikan dan memperluas wawasan tentang sosiologi sastra, khususnya dalam konteks karya sastra lokal Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang tradisi retorika Melayu Bengkulu.

b. Bagi Lembaga Pendidikan dan Terkait

Penelitian ini dapat menjadi sumber pembelajaran dan bahan ajar dalam bidang sastra,

khususnya untuk pengajaran bahasa Indonesia yang terkait dengan sastra lokal. Selain itu, penelitian ini dapat membantu institusi pendidikan dalam melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari kurikulum kebudayaan nasional.

c. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat, terutama generasi muda, dalam memahami, menghargai, dan melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam retorika kias sindir. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi masyarakat tentang pentingnya sastra lokal sebagai cerminan identitas budaya.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, penulis merasa perlu menjelaskan beberapa istilah utama yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Analisis Sosiologi Sastra

Analisis sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mempelajari hubungan erat antara karya sastra dan konteks sosialnya secara ilmiah. Kajian ini menyoroti pengaruh latar belakang sosial pengarang, situasi masyarakat pada saat karya tersebut diciptakan,

serta bagaimana unsur-unsur sosial terefleksi dalam karya sastra. Unsur tersebut dapat dilihat melalui karakterisasi, interaksi tokoh, dan konflik yang mewakili dinamika sosial tertentu. Pendekatan ini juga menekankan peran pembaca dalam membentuk makna dan dampak sosial karya sastra (Damono, 2021:3).

2. Etika

Etika, sebagai ilmu normatif, mempelajari tentang perilaku manusia dalam konteks moralitas dan kewajiban sosial. Dalam perkembangan terbaru, etika diperluas dalam kajian *ethics of care*, yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal dan tanggung jawab sosial dalam memandang moralitas. Pendekatan ini menyoroti bagaimana individu berinteraksi dalam komunitas dan bagaimana nilai-nilai, tanggung jawab moral, serta hak dan kewajiban dijalankan dalam konteks sosial yang lebih luas (Held, 2020; Hauerwas, 2021:4).

Selain itu, etika kontemporer juga memperkenalkan *digital ethics*, yang berkaitan dengan tantangan moral yang muncul seiring kemajuan teknologi dan media sosial, serta dampaknya terhadap perilaku manusia dalam ruang digital (Floridi, 2019). Pendekatan ini mengkaji pertanyaan-pertanyaan moral baru yang muncul terkait dengan privasi, data, dan

keadilan dalam dunia yang semakin terhubung secara digital.

3. Sosial

Sosial adalah kajian tentang masyarakat atau kehidupan bersama sebagai objek penelitian. Aspek sosial mencakup berbagai hal, seperti proses sosial dan interaksi sosial, kelompok-kelompok sosial, perubahan sosial, serta konflik sosial (Soekanto, 2013:11).

4. Budaya

Budaya mengacu pada segala sesuatu yang terkait dengan akal budi, serta sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya terdiri dari tujuh unsur utama: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2009:144, 261-298).